

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang adalah sebuah negara kepulauan yang berada di Asia Timur, dengan pertumbuhan ekonomi terbesar dan tercepat kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Selain itu, Jepang juga merupakan negara dengan tingkat kedisiplinan masyarakatnya yang tinggi. Dan juga pertumbuhan teknologinya yang tergolong sangat maju. Banyaknya keunggulan yang dimiliki oleh negara Jepang, membuat setiap orang memiliki angan untuk bisa berkunjung ke negara yang memiliki julukan sebagai “*Negeri Bunga Sakura*”. Terlepas dari berbagai hal-hal besar yang dimiliki oleh Jepang, negara Jepang tetaplah seperti negara lain yang memiliki permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakatnya. Salah satu permasalahan sosial yang terjadi adalah permasalahan perundungan atau yang biasa di kenal sebagai *bullying*.

Penindasan, perundungan, perisakan, dan pengintimidasian atau dalam bahasa Inggris sering kita sebut sebagai *bullying* adalah sebuah tindakan yang menggunakan kekerasan, ancaman, atau paksaan yang digunakan untuk mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial dan fisik. Tindakan ini dapat dilakukan secara berulang kali terhadap korbannya. Berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, ataupun karena kemampuan seseorang (Budi, 2016, 1).

Istilah *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*bull*” yang artinya banteng. Secara etimologis kata “*bully*” berarti gertakan yang dilakukan kepada mereka yang dianggap mengganggu yang lemah. Selain itu, Setia Budi dalam bukunya *Kill Bullying*, mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengintimidasi dan memaksa seseorang atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka, dengan tujuan untuk menyakiti, melukai fisik, mental maupun emosional korbannya. Selain itu, orang tua sering kali tidak menyadari bahwa anak-anak mereka adalah korban perundungan di sekolah (Budi, 2016, 1-2).

Ada beberapa jenis perundungan yang dapat dialami oleh seseorang, baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Seperti yang dikutip oleh CNN Indonesia, secara umum tindak perundungan sendiri dapat dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah tindak perundungan atau penindasan yang dilakukan dengan menyakiti fisik korbannya, seperti melukai, melakukan pemukulan, menendang, bahkan sampai melakukan penghancuran barang korbannya. Yang dapat menyebabkan beberapa tingkat rasa sakit atau ketidaknyamanan; sering digunakan untuk menghukum kinerja akademis yang buruk atau untuk memperbaiki perilaku buruk.

2. Perundungan Verbal

Perundungan verbal adalah pengintimidasian yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara tertulis maupun secara terucap. Perundungan secara verbal, meliputi melakukan penghinaan, mengolok-olok, mengejek, memberikan ancaman, serta memberikan penyebutan terhadap korban dengan nama-nama yang tidak.

3. Perundungan Sosial

Perundungan sosial adalah tindak perundungan yang dilakukan demi merusak reputasi korbannya dilingkungan sosial. Pengintimidasian yang dilakukan adalah dengan melakukan kebohongan, penyebaran rumor negatif, memermalukan seseorang, serta melakukan pengucilan terhadap korbannya dilingkungan masyarakat.

4. *Cyberbullying* (Perundungan di dunia maya)

Perundungan di dunia maya adalah perilaku mengintimidasi korban ijime yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital. Perundungan di dunia maya, meliputi pengunggahan foto ataupun video yang tidak pantas dipertontonkan, dengan tujuan untuk menyebarkan serta memermalukan korban di dunia maya. Selain itu, pelaku perundungan juga tak jarang menyebarkan ujaran kebencian serta gosip-gosip yang tidak benar melalui media sosial. Serta terkadang pelaku juga menggunakan informasi orang lain untuk menjatuhkan reputasi korban.

5. Perundungan Seksual

Sementara itu, perundungan seksual adalah salah satu jenis perundungan yang berbahaya dan bersifat untuk mempermalukan korbannya secara seksual. Pengintimidasian secara seksual seperti memanggil korbannya dengan sebutan seksual, melakukan cat-calling, melakukan gerakan yang vulgar, dan berani untuk melakukan pelecehan dengan sentuhan yang tidak diinginkan, paksaan seksual dan perkosaan.

Istilah *bullying* di Jepang disebut *ijime*. Secara makna kata *ijime* termasuk jenis kata benda dalam bahasa Jepang yang berasal dari kata kerja *ijimeru* (苛める) yang artinya “mengganggu”, “mengolok-olok”, “menganiaya”, “menggoda”, dan juga “melukai” secara mental dan juga fisik orang lain terutama menyusahkan seseorang yang lemah kedudukannya, tanpa alasan yang wajar untuk menikmati rasa puas (Matsuura, 1994, 326).

Ijime adalah salah satu perilaku permasalahan sosial yang terjadi di Jepang. Kehidupan masyarakat Jepang yang terkenal dengan individualitas serta kedisiplinan yang tinggi tidak luput dari masalah sosial *ijime*. Pada umumnya tindakan *ijime* dapat kita temui dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan kerja. Hal ini karena tingkat komunikasi dan rasa solidaritas kelompok dalam lingkungan tersebut cukup tinggi. Sehingga *ijime* dapat terjadi dimana pun dan kapanpun. Menurut seorang Sosiologi di Jepang yang bernama Mitsuru Taki dalam penelitiannya berjudul *Japanese School Bullying: Ijime* (2001) yang melakukan survei perbandingan antara *bullying* di negara-negara barat dan *ijime* di Jepang,

terdapat dua perbedaan mendasar yang membedakan antara *bullying* dan *ijime*.

Pertama adalah definisi yang dikemukakan oleh Morita Yoji memberikan penekanan tentang *ijime* pada konsep dominan yang berkaitan erat dengan interaksi dalam kelompok yang sama. Yang artinya baik pelaku dan korban biasanya memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Dimana bisa saja korban *ijime* adalah orang yang berada di kelas yang sama, memiliki lingkungan pekerjaan yang sama, dan bahkan tidak jarang korban *ijime* masih merupakan anggota keluarga dari pelaku *ijime*. Dominasi kekuasaan seperti itulah yang seolah-olah bisa membuat si pelaku berhak untuk melakukan *ijime* terhadap orang ataupun kelompok yang tidak disukainya. Selain itu, hal kedua yang membedakan antara *bullying* dan *ijime* yaitu sasaran utama untuk tindakan *ijime* adalah dengan melakukan penyerangan terhadap mental korbannya. Berbeda dengan tindak perundungan yang terjadi di negara barat yang biasa melakukan penyerangan ke arah fisik korbannya. Dan hal inilah yang menjadi karakteristik utama bentuk tindakan *ijime* di Jepang.

Dalam penelitian survei komparatif terbaru di antara empat negara, ditemukan kembali perbedaan *ijime* yang terjadi di Jepang. Pada gambar diagram di bawah kita dapat melihat perbedaan besar antara Jepang dan Norwegia. Penindasan di Jepang lebih sering terjadi di ruang kelas sementara penindasan di Norwegia lebih sering terjadi halaman sekolah, sehingga akan sangat kurang efektif jika pihak sekolah hanya melakukan patroli pencegahan *ijime* di halaman sekolah (Morita, 2001).

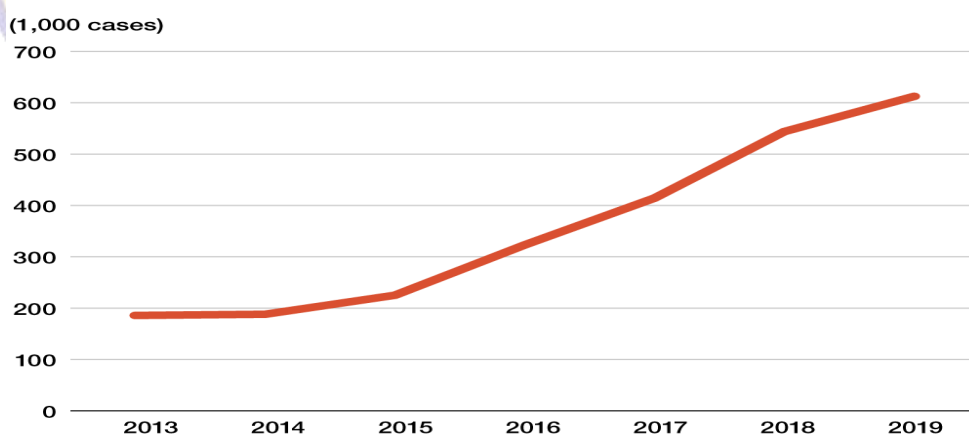
Berdasarkan penelitian mengenai tindak dan perilaku *ijime* di Jepang yang dilakukan oleh seorang penulis bernama Shisei Chou, ditemukan adanya beberapa faktor pelaku *ijime* melakukan perundungan di Jepang, salah satunya karena disebabkan adanya cara pandang orang Jepang mengenai konsep *shuudanshugi* (集団主義). Menurut Shisei Chou konsep *shuudanshugi* merupakan sebuah pendapat mengenai kehidupan berkelompok yang hanya mementingkan kelompoknya. Dimana ciri khas orang Jepang adalah mereka menyukai perilaku kelompok dan mudah untuk mengambil perilaku yang sama dengan kelompoknya. Mereka yang tidak masuk dalam kelompok akan diabaikan seperti orang asing yang memiliki perbedaan paham. Salah satu individu yang dianggap berbeda dalam kelompok adalah orang yang memiliki kepriadian pemalu dan pendiam, namun yang paling sering mendapat pembedaan dalam kelompok adalah siswa pindahan yang merupakan pendatang baru (Chou, 2008).

Siswa baru cenderung lebih sering mendapat perilaku *ijime*. Hal ini dikarenakan siswa pindahan adalah pendatang baru, dalam kelompok, dan kelompok cenderung melakukan berbagai upaya karena mereka ingin mencoba bagaimana pendatang baru ini diposisikan dalam kelompoknya. Kuatnya paham mengenai konsep *shuudashugi* yang berkembang dan tertanam dalam kehidupan masyarakat Jepang, menyebabkan apabila adanya suatu individu yang berbeda ataupun komunitas yang tidak disukai dalam suatu komunitas, maka seluruh anggota kelompok akan melakukan penolakan terhadap individu dan komunitas tersebut (Chou, 2008).

Sementara itu di Jepang, jumlah kasus *ijime* yang telah dilaporkan telah meningkat selama enam tahun berturut-turut sejak pemerintah mulai mencatat kasus tersebut dari tahun 2013. Pada tahun 2019, jumlah kasus *ijime* yang dilaporkan di SD, SMP, dan SMA negeri dan swasta di Jepang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 68.563 menjadi 612.496. Hasil ini berasal dari hasil studi mengenai perilaku siswa yang bermasalah dan ketidakhadiran di sekolah yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi.

Apabila di lihat dari grafik di bawah, kasus *ijime* dari data enam tahun terakhir terhitung dari tahun 2003 terus mengalami peningkatan. Yang menjadikannya angka tertinggi sejak pencatatan kasus *ijime* disimpan pada tahun 2013, ketika Undang-Undang untuk Promosi Tindakan Mencegah Bullying diterapkan. Dari 37.011 sekolah, 30.583 atau 82,6% telah melaporkan kasus *ijime* (nippon.com, 2020).

Reported Cases of Bullying



Created by Nippon.com based on data from the Ministry of Education, Culture, Sports, Science, and Technology.

nippon.com

Untuk bentuk *ijime* yang kerap dilakukan adalah dengan memberi ejekan, ancaman, serta penghinaan yang apabila dijumlah, maka totalnya mencapai

379.417 kasus atau sekitar 61,9% dari total kasus yang dilaporkan. Selain itu, ada 131.232 kasus yang melaporkan perundungan atau penindasan dengan melakukan kekerasan fisik, seperti pelaku *ijime* yang melakukan pemukulan, korban yang mendapatkan tendangan dengan kedok berupa “permainan”, serta 83.671 kasus atau 13,7% dari kasus dalam bentuk perundungan mengucilkan korbannya dari kelompok.

Sebagai upaya untuk melakukan pencegahan atas kasus perundungan dan penindasan di Jepang, maka pemerintah Jepang memberlakukan Undang-undang untuk mencegah perundungan yang mulai berlaku pada tahun 2013 sebagai tanggapan atas kasus penindasan dan bunuh diri yang melibatkan seorang siswa sekolah menengah pertama di Otsu, Prefektur Shiga, Jepang bagian barat (nippon.com, 2020).

Perilaku perundungan menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan di belahan dunia manapun. Menurut Rigby dalam buku *Melawan Bullying* menjelaskan bahwa perundungan akan membawa dampak yang serius terhadap korban dan juga pelakunya. Bagi korban, ia akan mengalami psikosomatis ketika akan berangkat ke sekolah. Dirinya akan merasa tidak berharga, merasa terasingkan, depresi, hingga melakukan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, ia akan berkembang menjadi individu yang berbahaya ketika dewasa nanti (Rigby, 2007, 19).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku *ijime* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. Skrzypiec et al. (2012) menyebutkan bahwa mereka mengalami permasalahan

perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar.

Banyaknya kasus-kasus yang disebabkan oleh tindakan *ijime* menjadikannya banyak di teliti dan dikembangkan menjadi sebuah karya-karya sastra. Banyak karya-karya sastra yang mengangkat permasalahan *ijime* sebagai salah satu kampanye agar baik masyarakat, pihak orang tua, guru, dan juga pelajar dapat memahami bahaya tindak *ijime*. Supaya bisa secara berkala mengurangi kasus *ijime* yang sampai saat ini masih berkembang di lingkungan sekolah khususnya. Salah satunya adalah sebuah film action asal Jepang yang mengangkat kasus *ijime* dilingkungan sekolah di Jepang. Film dengan judul *Kizudarake no Akuma* karya sutradara Santa Yamagishi yang diadaptasi dari manga dengan judul yang serupa, sebuah karya manga dengan tema *ijime* karya Volvox Sumikawa. Film *Kizudarake no Akuma* sendiri adalah film yang telah ditayangkan di bioskop Jepang dengan durasi film selama 97 menit memiliki judul berbahasa inggris yaitu *Demon Covered in Scars*. Film yang bertemakan tindakan perilaku *ijime* yang terjadi dilingkungan sekolah.

Di dalam film ini terdapat salah satu tokoh yang bernama Odagiri Shino, Odagiri Shino sendiri adalah seorang siswi sekolah menengah dengan kepribadian tertutup dan tak banyak bergaul dengan teman-teman sekelasnya. Namun, tanpa di sangka Odagiri membuat suatu pengakuan yang membuat

seisi kelasnya terkejut, dimana dirinya adalah salah satu korban *ijime*, dan dirinya pernah mengalami tindakan *ijime* oleh teman sekelas barunya bernama Mai Sakai semasa SMP. Mai Sakai sendiri ternyata adalah teman semasa SMP Odagiri sebelum akhirnya Odagiri memutuskan untuk pindah sekolah ke daerah pedesaan. Akibat dari tindakan *ijime* yang dirinya peroleh di masa lalu, membuat Odagiri merasa dendam dan berniat melakukan pembalasan terhadap Mai. Tak hanya dengan mempengaruhi teman-teman sekelasnya dengan cerita tindak *ijime* yang dirinya peroleh semasa SMP, Odagiri juga melakukan pengintimidasian terhadap Mai, serta menyudutkan Mai agar merasa menderita dan terkucilkan. Bahkan Odagiri juga berani untuk melukai dirinya sendiri dan juga melukai Mai Sakai.

Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap film *Kizudarake no Akuma*, dikarenakan penulis tertarik dengan salah satu tokoh yaitu Odagiri Shino yang merupakan korban sekaligus pelaku dalam tindakan *ijime*. Meskipun Odagiri dimasa lalunya adalah korban *ijime*, akan tetapi Odagiri pada film ini dibuat menjadi salah satu pelaku utama yang mempengaruhi teman-teman sekelasnya untuk melakukan tindakan *ijime* secara verbal pada Mai Sakai, dengan tujuan agar Mai merasa terkucilkan. Bahkan tak hanya faktor lingkungan disekolah yang dapat menjadikan Odagiri sebagai pelaku, ternyata latar belakang keluarga yang kurang baik, mampu membuat dirinya menjadi sosok yang dapat menyakiti orang lain, yang akhirnya mengganggu kesehatan mental dan psikisnya. Selain itu, Shino bahkan berani untuk menyakiti dirinya sendiri sebagai salah satu halusinasi

yang menurutnya dapat mengobati trauma miliknya.

Pada penelitian ini penulis memilih melakukan penelitian dengan menggunakan teori kepribadian dan juga melakukan analisis karakter dengan teori psikoanalitis.. Teori tersebut digunakan sebagai salah satu teori yang membantu untuk meneliti kepribadian serta karakteristik pada tokoh Odagiri Shino yang berperan sebagai korban sekaligus pelaku utama tindakan *ijime* dalam film *Kizudarake no Akuma* karya sutradara Santa Yamagishi. Selain itu peneliti juga menggunakan teori psikologi sosial yang di gunakan untuk mengamati keadaan sekitar kasus tindak perilaku *ijime*.

Karena ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian kasus *ijime* dalam film *Kizudarake no Akuma*, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kepribadian Tokoh Odagiri Shino sebagai Pelaku dan Korban Tindak Perilaku Ijime dalam Film Kizudarake no Akuma*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis akan mengkaji mengenai karakteristik beserta kepribadian pelaku serta korban akibat dari tindakan *ijime*. Maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang ada pada film *Kizudarake no Akuma*?

2. Bagaimana proses perubahan kepribadian tokoh Odagiri Shino sebagai korban dan juga pelaku bila ditinjau dalam teori kepribadian Sigmund Freud?
3. Bagaimana bentuk tindakan-tindakan *ijime* yang dilakukan oleh tokoh Odagiri Shino dan juga pelaku *ijime* lainnya dalam film *Kizudarake no Akuma*?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam film *Kizudarake no Akuma*.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana kepribadian tokoh Odagiri Shino sebagai pelaku maupun korban dari tindakan *ijime*.
 - c. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku tindak *ijime* dalam film *Kizudarake no Akuma*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun pembelajar mengenai bidang sastra.
 - b. Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan bagi pembaca maupun pembelajar mengenai perilaku menyimpang *ijime* yang ada di Jepang.

- c. Penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan pengetahuan kepada para pengajar maupun siswa paham akan bahaya akibat dari tindakan *ijime*.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini maka penulis mendefinisikan istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Ijime* adalah sebuah tingkah laku yang kejam dan negative dengan maksud mempermalukan atau merendahkan orang lain yang berada dalam posisi lemah di dalam satu grup yang sama. Tindakan ini bersifat dinamis untuk mengembalikan martabat seseorang dengan membuat orang lain menderita. Tujuan utama *ijime* adalah menimbulkan penderitaan mental dengan melakukan tindakan penyiksaan verbal, fisik, psikologis maupun sosial (Mitsuru Taki, 2001).
2. Korban *ijime* adalah pihak yang secara disengaja, langsung ataupun tidak langsung telah menjadi objek dari perbuatan orang lain, dimana perbuatan tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan perasaan kerapuhan diri (*vulnerability*) serta menurunkan rasa keamanan diri (*personal safety*) (Andri Priyatna, 2010, 106).
3. Pelaku *ijime* adalah pihak yang merasa dirinya lebih berkuasa dan berinisiatif untuk melakukan tindak kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis terhadap korbannya (Setia Budi, 2016, 41)

E. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, serta mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi bab dan sub bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis yang memaparkan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan atau dasar dalam penelitian ini, seperti teori mengenai *ijime* yang ada di Jepang.

Bab III berisi metodologi penelitian yang meliputi metode penelitian, prosedur penelitian, dan sumber data yang diperoleh untuk melakukan penelitian.

Bab IV berisi tentang analisis data penulis akan menjelaskan yang berkaitan dengan rumusan masalah pada Bab I yang nantinya akan di kaji dari film action *Kizudarake no Akuma* karya Santa Yamagishi. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai unsur-unsur intrinsik film *Kizudarake no Akuma*, untuk dapat mengidentifikasi tokoh dan penokohan dari tokoh Odagiri Shino, lalu berlanjut menganalisis kepribadian Odagiri Shino dengan menggunakan dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian dari teori kepribadian Sigmund Freud. Dan yang terakhir menjelaskan mengenai bentuk-bentuk *ijime* yang terdapat pada film *Kizudarake no Akuma*.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini diambil dari bab-bab

yang telah di jelaskan sebelumnya, kemudian saran yang dimaksudkan untuk para pembelajar Bahasa Jepang atau masyarakat luas yang tertarik untuk mempelajari Bahasa Jepang terutama dibidang Kesastraan.

